

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan membahas tentang konteks penelitian dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Dalam bab 1 ini terdiri dari fokus penelitian yaitu : 1) formulasi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pesera didik di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung. 2) Proses pelaksanaan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung. 3) Evaluasi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung. Kemudian Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Penegasan istilah, Sistematika skripsi yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan guna untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengikuti arus perkembangan zaman yang semakin maju. Pendidikan juga diartikan sebagai tahapan dalam suatu kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan seseorang dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Bawahsannya pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal, secara formal yaitu seperti di sekolah, madrasah, dan institusi – institusi lainnya. Wenstan lain dalam buku yang berjudul Landasan Pendidikan, pendidikan adalah “ usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan

peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang”.¹

Berbicara mengenai kecerdasan menjadi topik yang menarik banyak pihak dalam setiap diskusi, seminar sampai dengan pelatihan yang melibatkan guru, serta orang tua atau masyarakat umum. Menurut Howard Gardner yang dikutip oleh Jasmine :²

Anak mempunyai delapan kecerdasan tetapi dalam penerapan di Indonesia penerapannya menjadi Sembilan yaitu kecerdasan linguistik (berkaitan dengan bahasa), kecerdasan logis matematika (berkaitan dengan nalar logis dan matematika), kecerdasan spasial (berkaitan dengan ruang dan gambar), kecerdasan musical (berkaitan dengan music, irama, dan bunyi suara), kecerdasan badani-kinestetik (berkaitan dengan badan dan gerak tubuh), kecerdasan personal (berhubungan dengan antarpribadi, social), kecerdasan intrapersonal (berkaitan dengan hal-hal yang sangat mempribadi), kecerdasan naturalistic (kemampuan mengenal flora dan fauna dan mencintai alam), dan kecerdasan spiritual (kecerdasan agama).

Di dalam UU no.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Para pakar memberikan definisi beragam pada kecerdasan emosional (*EQ*), diantaranya adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hlm. 5

² Julia Jasmine, *Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta : Nuansa, 2007), hlm.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 2 hlm. 3

pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengololanya. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Istilah kecerdasan emosional dalam islam dapat dijumpai dalam konsep lahir batin yang terdapat dalam ajaran islam. Menurut pejunjuk al-Qur'an bahwa ciptaan tuhan seperti tumbuh tumbuhan, binatang, air, udara, tanah, dan sebagainya memiliki jiwa. Selain mengisyaratkan adanya sifat kasih sayang dan kekuasaan tuhan yang terdapat dibalik ciptaan tersebut juga semua itu memiliki jiwa emosi. Jika benda diberlakukan dengan baik, maka semua itu akan memberikan manfaat bagi kehidupan, tetapi sebaliknya jika benda itu diberlakukan dengan tidak baik maka benda itu juga akan bereaksi kasar kepala manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam menopang kelangsungan manusia.⁴

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain.⁵

⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta :Prenada Media, 2003), hlm 51.

⁵ Daniel Goelman, *Ecological Intelligence, How Knowing The Hidden Impacts Of What We Buy Can Change Everinthing*. (Jakarta :Kompas, 2009), hlm. 45

Secara substantive tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif. Karakter bangsa merupakan aspek yang sangat penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Implementasi pendidikan karakter dapat dimulai dari membangun lingkungan berkarakter. Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini adalah masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Kecerdasan IQ yang tinggi mereka miliki justru telah banyak diruntuhkan oleh emosi dan ketidaksabaran mereka dalam berbagai peristiwa dalam kehidupan. Ketidamampuan mereka dalam mengendalikan emosi itu bisa melahirkan konsekuensi negatif yaitu terbunuhnya nalar intelektual. Orang yang sedang dalam keadaan marah (emosi tidak stabil) tidak mampu berfikir secara obyektif dan rasional.

Ada banyak keuntungan ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang memadai. Pertama, kecerdasan emosional mampu menjadi alat untuk mengendalikan diri, sehingga seseorang tidak terjerumus kedalam hal-hal yang bodoh, yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Seperti contohnya yang dilakukan oleh Jason kepada gurunya pologruto dalam buku yang ditulis Goelman. Kedua, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk. Ketiga, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang dalam mengembangkan bakat kepemimpinan, dalam bidang apapun juga.⁶

⁶ Suharsono, *Melejit IQ, IE Dan IS* (Jakarta: Isnaini Press, 2004), hal.120-121

Kecerdasan emosional diatas menumbuhkan kepribadian seseorang untuk menjadi unggul dengan kecerdasan intelektual. Namun yang menjadi permasalahan adalah ketika ada seseorang yang sangat cerdas tetapi melakukan tindakan yang sama sekali tidak bermoral, tidak bisa diterima akal sehat atau lebih pantas disebut sebagai perbuatan jahat. Dari kisah tragis itu dapat difahami bahwa kecerdasan intelektual yang tidak didukung oleh kecerdasan emosional tidak mampu memberikan manfaat kepada dirinya sendiri dan orang lain, bahkan banyak menimbulkan dampak negative. Disini dapat dikatakan pula bahwa Jason yang genius itu berubah menjadi bodoh, karena apa yang telah begitu lama diupayakan untuk meraih apa yang dicita-citakan, hancur berantakan dalam sekejap hanya karena ketidak mampuannya dalam mengendalikan hawa nafsunya sendiri. Emosi memang memegang peran penting dalam berlangsungnya kehidupan manusia, karena dengan emosi manusia dapat mengntrol tindakan yang dilakukan, enjaga diri, menjalin hubungan dengan orang lain, mempunyai keinginan untuk berkompetensi dan sebagainya. Tapi apabila emosi yang berlebihan sehingga mengalahkan nalar yang rasional, maka kurang baik bagi kehidupan manusia dan itu yang perlu dilatih dan dikembangkan.

Sekolah merupakan salah satu lahan yang pas untuk mengembangkan kecerdasan emosional para peserta didik, sekaligus untuk memperbaiki ketidakmampuan anak dibidang keterampilan emosional dan pergaulan. Karena praktis ketika anak masuk kesekolah, disekolah anak dapat diberi

pelajaran dasar untuk hidup yang barangkali belum pernah ia dapatkan dengan cara yang lain.⁷

Menurut Freud yang dikutip oleh Masnur Muslich kegagalan penanaman dan kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasa kelak.⁸ Dalam rangka membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional, maka anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya agar dapat bereaksi wajar dan normatif. Dengan begitu anak tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik, mudah bersosialisasi, memiliki solidaritas yang tinggi, dan dapat diterima di lingkungan. Anak akan mampu menemukan dirinya sendiri dan mampu berperilaku sesuai norma yang berlaku. Karena pada dasarnya anak merupakan sosok individu yang masih memerlukan bantuan untuk dapat menentukan, menemukan dan mengenali emosinya.

Kemudian hal yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu dengan memahami skil-skil kecerdasan selalu memperhatikan dan memanfaatkan untuk keberhasilan. Hal ini ketika diterapkan dalam pendidikan sebagai *transfer of knowlage dan transfer value*, maka pendidikan akan dapat berhasil dengan baik, pelajaran akan mudah diterima, dan peserta didik akan mempunyai semangat untuk merealisasikan hasil pendidikan yang diperolehnya. Dengan hati yang tenang dan tentram maka akan menghasilkan pola pikir dan tingkah laku yang baik dan akan mengantarkan seseorang yang cerdas dalam hal emosional dan intelektualnya.

⁷ Daniel Goelman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Granmedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 387

⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 35

Peran pendidik dan orang tua disini dapat diabaikan, dalam mendidik anak menuju kecerdasan emosional menjadi sesuatu yang perlu dilestarikan tidak hanya melepaskan manusia dari bencana kemanusiaan tetapi juga membentuk kecerdasan emosional yang terbukti memainkan peran penting dalam menentukan sukses tidaknya seseorang. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa memang sistem pendidikan kita telah lama mengorientasikan tujuannya pada kawasan kognitif atau *intelegensia, intelektual*. Mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi jarang ditemui pendidikan tentang integritas, kejujuran, komitmen, kreatifitas, prinsip kepercayaan, padahal itulah yang lebih penting. Kenyataannya saat ini hampir semua lembaga pendidikan di Indonesia ,tak terkecuali di SDI Al-Hakim Boyolangu. Kawasan kognitif oleh sebagian pendidik masih menjadi target utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sangatlah wajar mengingat kawasan ini memang relatif mudah untuk dirumuskan dan dievaluasi. Banyak juga diantara siswa SDI Al-Hakim Boyolangu menganggap bahwa nilai rapor dan juara kelas adalah bentuk dari kesuksesan dalam menjalani kehidupan, padahal itu semua tidak akan berarti tanpa diiringi dengan budi pekerti yang baik dan akhlak yang mulia.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian peneliti mengambil judul **“Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung ”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Formulasi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik SDI Al-Hakim boyolangu tulungagung?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaan strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan Emosional peserta didik SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung?
3. Bagaimana Evaluasi Guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk Menjelaskan Formulasi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik SDI Al-Hakim boyolangu tulungagung
2. Untuk Menjelaskan Proses Pelaksanaan strategi Guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik SDI Al-Hakim boyolangu tulungagung
3. Untuk Menjelaskan Evaluasi Guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung?

D. Mafaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis adalah untuk menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang pendidikan Islam. Selain itu, dapat menjadi stimulus dalam pengembangan penelitian selanjutnya mengenai teori sebab-sebab timbulnya motivasi belajar. khususnya tentang bimbingan belajar di luar sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional belajar peserta didik

- a. Dapat memperluas khasanah ilmu dalam karya ilmiah terutama dalam bentuk cerita.
- b. Sebagai wahana pemikiran dalam menetapkan teori-teori yang ada dengan realitas yang ada di masyarakat.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan, terkait seputar problem sekaligus solusi yang bisa diterapkan dalam meningkatkan motivasi belajar. Adapun manfaat penelitian secara praktis adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Guru di SDI Al-Hakim Boyolangu
 - 1) Pemahaman konseptual teori dan praktis guru tentang strategi menanamkan kecerdasan emosional belajar siswa semakin bertambah.
 - 2) Meningkatkan kualitas pengajaran sekaligus pemanfaatan berbagai media dan metode pembelajaran untuk mempermudah pengajaran.
- b. Bagi Kepala SDI Al-Hakim Boyolangu
 - 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar mengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di SDI Al-Hakim Boyolangu

2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui tingkat produktifitas suatu madrasah.

c. Bagi siswa, dapat meningkatkan strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

e. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian. Bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang relevan atau sesuai dengan hasil kajian ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman pengertian dalam memahami judul skripsi ini penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang digunakan dalam judul” **Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional peserta didik SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung**“ istilah dalam judul tersebut ialah:

1. Secara Konseptual

a. Strategi Guru

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sedangkan secara terminologi banyak ahli telah mengemukakan definisi strategi

dengan sudut pandang yang berbeda-beda namun pada dasarnya kesemuanya itu mempunyai arti atau makna yang sama yakni pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, diantara para ahli yang merumuskan tentang definisi strategi tersebut salah satu proses dimana untuk mencapai suatu tujuan dan berorientasi pada masa depan untuk berinteraksi pada suatu persaingan guna mencapai sasaran. Strategi mengenai kondisi dan situasi dalam proses publik merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan, tidak terkecuali dalam proses pelayanan yang baik kepada masyarakat.

Strategi menurut Purnomo Setiawan Hari sebenarnya berasal dari bahasa Yunani “strategos” diambil dari kata stratos yang berarti militer dan Ag yang berarti memimpin. Jadi strategi dalam konteks awalnya ini diartikan sebagai *general ship* yang artinya sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang. Strategi adalah tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.⁹

Sedangkan strategi pembelajaran menurut Mulyono dalam bukunya yang berjudul Strategi pembelajaran mengatakan bahwa: “Strategi pembelajaran yaitu serangkaian rencana yang matang yang meliputi seperangkat materi dan prosedur pembelajaran yang harus

⁹ Muhibbun Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 214

dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.¹⁰

Berkaitan dengan ini, Hamzah B.Uno dalam bukunya yang berjudul Model pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seseorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran dapat dikuasai diakhir kegiatan belajar.¹¹ Dengan ini, maka strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau prosedur dalam kegiatan pembelajaran dengan berbagai cara pemilihan agar peserta didik mudah dalam memahaminya, khususnya dalam kecerdasan emosional itu sendiri pada peserta didik seperti informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Usaha untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar. dengan adanya seorang guru bisa memecahkan persoalan yang dihadapi siswa.¹²

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Dan Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari

¹⁰ Mulyono, *Strategi Pembelajaran (Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 12.

¹¹ Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009),hlm. 2

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Maestro 2007), hlm

sesuatu (orang/ benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹³

c. Perkembangan Anak

Perkembangan anak merupakan perubahan secara kualitatif yang umumnya tidak terlihat dari luar, yang meliputi perubahan aspek psikofisik, seperti peningkatan kemampuan berfikir, berbahasa, perubahan emosi dan sikap, dan sebagainya.¹⁴

2. Operasional

Secara operasional bahwa melalui “ Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung” adalah ingin mengetahui kecerdasan emosional untuk dapat membangun semangat dalam pembelajaran pada kecerdasan peserta didik dalam penerapannya nanti akan menggunakan sebuah teori tentang macam-macam motivasi, bentuk motivasi dan bimbingan yang diberikan secara langsung kepada peserta didik yang dianggap penulis relevan dengan judul yang diambil oleh penulis. Dengan adanya strategi kecerdasan emosional maka membentuk peserta didik ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang kemampuan berfikir, berbahasa, perubahan emosi dan sikap, dan sebagainya.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah penelitian ini, maka peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu:

¹³ DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 849

¹⁴ Fatiharifah dan Nisa Yustisia, *71 Rahasia Sukses Menjadi Guru : Plus Ide-ide Hukuman Kreatif untuk Anak*, (Yogyakarta : AR-RUZZ Media, 2014), hlm. 18

bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Berikut sistematika pembahasannya:

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian ini terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka yang terdiri dari pembahasan mengenai (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berfikir teoritis (*paradigma*).

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari (a) pola/jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari sejarah berdirinya dan deskripsi singkat mengenai lokasi penelitian yaitu SDI Al –Hakim Boyolangu Tulungagung paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

BAB V Pembahasan, terdiri dari Strategi Guru Dalam Mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik SDI Al-Hakim

Boyolangu Tulungagung. Formulasi Guru Dalam Mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung. Evaluasi Guru Dalam Mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung. Proses Pelaksanaan strategi Guru Dalam Mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.

BAB VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan/ skripsi, (d) daftar riwayat hidup.